

## BAB II

### REDUPLIKASI BAHASA DAYAK DIALEK BALANGIN

#### A. Bahasa

##### 1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk menyampaikan isi pikiran, alat untuk berinteraksi, dan alat untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari tetapi bahasa juga dipergunakan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia baik di lingkungan formal maupun non formal. Dengan demikian bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai pengguna bahasa dalam segala kegiatan untuk melakukan segala aktivitas manusia itu sendiri.

Samsuri (Ngalimun, 2013:115) mengatakan bahasa merupakan alat komunikasi yang membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatannya, mempengaruhi dan di pengaruhi bahkan dasar dari sesuatu masyarakat manusia adalah bahasa itu sendiri. Menurut Laccoutere (Sarwiji Suwandi, 2011:21) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, kehendak, dengan perantara sistem yang terdiri dari lambang-lambang, yang mula-mula dibuat dengan sewenang-wenang dan lambang-lambang

itu berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Selanjutnya menurut Sturtevant (Sarwiji Suwandi, 2011:21) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi secara sewenang-wenang yang digunakan oleh suatu golongan sosial untuk bekerja sama dan berhubungan.

Pandangan muncul dari para pakar linguistik (Abdul Chaer, 2009:30) yang mendeskripsikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter,” yang kemudian digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sementara itu, Kridalaksana (Abdul Chaer, 2012:32) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan definisi bahasa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

## **2. Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Maksudnya didalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antaranggota, untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan

memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial yang dinamakan bahasa. Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam suatu komunikasi, karna bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif.

Fungsi bahasa adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan Chaer (2009:33). Dalam hal ini Wardhaugh (Abdul Chaer, 2009:33) seorang pakar sociolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Ramlan Gani (2014:3) yang mengatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, alat mengekspresikan diri, alat untuk berinteraksi, beradaptasi sosial, dan alat untuk berpikir. Sedangkan menurut Kunjana Rahardi (2009: 6) berpendapat bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi. Bagi umat manusia, bahasa menjadi peran utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya.

Fungsi bahasa mencakup lima fungsi dasar menurut Kinneavy (Micheal; Abdul Chaer, 2009:33) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, fungsi ekspresi yaitu bahasa adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain seperti pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa yang dapat diungkapkan dengan bahasa meskipun tingkah laku, gerak gerik,

dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin. *Kedua*, fungsi informasi yaitu fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. *Ketiga*, fungsi eksplorasi yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. *Keempat*, fungsi persuasi yaitu penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. *Kelima*, fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan atau memuaskan perasaan batin.

Halliday (Ngalimun dan Alfulaila, 2014: 116) membedakan lima fungsi bahasa yaitu sebagai berikut. *Pertama*, fungsi instrumental artinya bermaksud mengelola lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. *Kedua*, fungsi regulasi yaitu bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. *Ketiga*, fungsi interaksional yaitu bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. *Keempat*, fungsi personal yaitu memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi serta reaksi-reaksi yang mendalam. *Kelima*, fungsi heuristik yaitu melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan pikiran dan

juga perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi, alat mengekspresikan diri, alat untuk berinteraksi, dan alat untuk beradaptasi.

## B. Bentuk Dasar

Setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang. Satuan yang diulang itu disebut bentuk dasar. Misalnya *rumah-rumah* bentuk dasarnya *rumah*, *sakit-sakit* bentuk dasarnya *sakit*, *dua-dua* bentuk dasarnya *dua*. Abitur dan Mulia (2007:3) berpendapat bahwa kata dasar merupakan kata yang menentukan pembentukan kata. Contoh kata dasar adalah *duduk* dan *lari*. Menurut Muhammad Rohmadi, (2012:26) berpendapat bahwa kata dasar/ bentuk dasar merupakan bentuk linguistik berupa kata asal maupun bentuk kompleks atau bentuk jadian yang menjadi dasar bentukan bagi suatu bentuk kompleks. Misalnya:

Bentuk Dasar	Bentuk kompleks/ kata jadian.	Keterangan
Pakaian	Berpakaian	Unsurnya: <i>ber-</i> dan <i>pakaian</i> . Kata dasarnya bentuk kompleks.
Makan	Makanan	Unsurnya: <i>makan</i> dan <i>-an</i> kata dasarnya bukan bentuk kompleks tetapi bentuk tunggal.
Manusia	Kemanusiaan	Unsurnya: <i>manusia</i> dan <i>ke-an</i> kata dasarnya bentuk tunggal, bukan kompleks.
Kemanusiaan	Berkemanusiaan	Unsurnya: <i>ber-</i> dan <i>kemanusiaan</i> .

		Kata dasarnya bentuk kompleks.
--	--	--------------------------------

Dari beberapa contoh diatas terlihat bahwa kata dasar atau bentuk dasar tidak selamanya terdiri atas bentuk tunggal. Kadang dapat juga terdiri dari bentuk kompleks.

## C. Reduplikasi

### 1. Pengertian Reduplikasi

Reduplikasi merupakan suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa di dunia ini. Abdul Chaer (2012:182) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja* (dari dasar *meja*), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari dasar *laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar *balik*). Ahli lain, Ramlan (2012:65) mengatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Masnur Muslich (2010:48) mengatakan bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Hasan Alwi (1998:

106) mengemukakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar. Ria Khoerunnisa (2005:187) berpendapat bahwa reduplikasi merupakan bentuk kata dasar dalam pemakaian bahasa yang terjadi karena pengulangan kata, baik dalam pengucapan maupun penulisannya. Risma rismawati (11:34) reduplikasi merupakan salah satu jenis kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami proses pengulangan atau reduplikasi, baik itu sebagian atau pun seluruhnya yang disertai perubahan bunyi atau tidak. Kata ulang atau reduplikasi merupakan hasil perulangan kata baik diulang secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Bentuk yang diulang disebut bentuk dasar (marlina wijaya, dkk 2001:130).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah pengulangan bentuk atas suatu bentuk dasar baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

## **2. Fungsi Reduplikasi**

Fungsi reduplikasi merupakan salah satu bentuk proses morfologis, proses reduplikasi atau pengulangan tidak berfungsi mengubah golongan jenis kata. Dewi (2015: 184) mengatakan bahwa fungsi reduplikasi merupakan kegunaan dalam suatu hal. Adapun hubungannya dengan fungsi reduplikasi (pengulangan kata) yaitu pada prinsipnya pengulangan tidak mengubah jenis kata, artinya bila kata dasarnya kata benda akan tetapi menjadi kata benda pada kata ulangnya, demikian pula untuk jenis kata lainnya. Dengan demikian, ada sebagian pengulangan yang

mengubah jenis kata khususnya yang diubah menjadi kata tugas, seperti bukan-bukan, sama-sama, serta merta, dan sebagainya. Adapun fungsi-fungsi reduplikasi meliputi berbagai macam yaitu sebagai berikut.

- a. Fungsi membentuk kata benda (Norminal) adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda. Misalnya buku-buku, meja-meja dan sebagainya.
- b. Fungsi membentuk kata kerja (verba) adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, serta pengalaman. Oleh karena itu, kata kerja terbagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.
  - 1) Kata kerja intransitif yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek. Misalnya berlari-lari, tertawa-tawa.
  - 2) Kata kerja transitif yaitu kata kerja yang membutuhkan objek. Misalnya menendang-nendang (bola), melempar-lempar (buku).
- c. Fungsi membentuk kata sifat atau adjektiva adalah kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Kata sifat lebih menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Misalnya keras-keras, jauh-jauh, dan kaya-kaya.

### **3. Bentuk Reduplikasi**

Bentuk reduplikasi merupakan bentuk linguistik yang diulang yang menjadi dasar dari proses pengulangan. Menurut Muhammad Rohmadi,

(2009:90) mengatakan bahwa setiap kata ulang atau reduplikasi memiliki bentuk dasar yang diulang. Bentuk dasar tersebut merupakan bentuk linguistik yang menjadi bentuk dasar dari setiap kata. Karena bentuk dasar dari suatu kata ulang atau reduplikasi merupakan bentuk linguistik maka bentuk dasar tersebut harus dapat dipakai dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berbagai bentuk kata atau kalimat yang lain. Masnur Muslich, (2010:49) mengatakan bahwa dalam proses pengulangan, yang dimaksud dengan bentuk dasar ialah bentuk linguistik yang diulang yang menjadi dasar dari proses pengulangan.

Fitri Rahmawati (2015:147) menjelaskan bahwa bentuk reduplikasi atau pengulangan dapat berupa pengulangan bentuk dasar yang terdiri dari empat jenis yaitu. *Pertama*, seutuhnya atau seluruh. *Kedua*, sebagian. *Ketiga*, dengan pengimbuhan atau pembubuhan afiks. *Keempat*, perubahan bunyi. Dari pemaparan diatas, maka dibawah ini akan dijelaskan satu persatu yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, pengulangan seutuhnya atau seluruh adalah pengulangan bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Risma Rismawati (2011:34) kata ulang yang mengalami perulangan seluruhnya disebut dwilingga. Kata ulang yang mengalami perulangan seluruhnya terbagi menjadi dua macam, yaitu kata ulang yang mengalami perulangan pada kata dasar dan kata ulang yang mengalami perulangan pada kata berimbuhan. Ria Khoerunnisa

(2005:187) berpendapat bahwa pengulangan seluruh merupakan kata ulang yang terbentuk dengan cara mengulangi kata dasar.

Contohnya:

Tiba-tiba	Anak-anak
Rata-rata	Malu-malu
Pagi-pagi	Teman-teman
Kakak-kakak	Bapak-bapak
Ibu-ibu	Cita-cita

Dari contoh bentuk reduplikasi diatas, menunjukkan kata dasar seperti pada kata “*Tiba, Rata, Pagi, Kakak, Ibu, Anak, Malu, Teman, Bapak dan Cita*”. Dengan demikian, hasil pengulangan seluruh menjadi “*Tiba-tiba, Rata-rata, Pagi-pagi, Kakak-kakak, Ibu-ibu, Anak-anak, Malu-malu, Teman-teman, Bapak,bapak dan Cita-cita*”. Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengulangan bentuk dasar seutuhnya atau seluruh merupakan pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

*Kedua*, pengulangan sebagian adalah pengulangan bentuk sebagian dari bentuk dasarnya. Menurut Abdul Chaer (2008:181) menjelaskan bahwa pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja. Ahli lain, Ernawati Waridah (2015:

278) mengatakan bahwa kata ulang sebagian adalah bentuk perulangan yang terjadi hanya pada sebagian bentuk dasar. Muhammad Rohmadi (2009: 86) mengungkapkan bahwa pengulangan sebagian merupakan pengulangan atas sebagian dari bentuk dasar suatu kata. Dalam hal ini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya melainkan hanya diulang sebagian saja. Bentuk dasar pengulangan sebagian ini terdiri atas bentuk tunggal dan bentuk kompleks, dibawah ini akan dipaparkan contohnya yaitu sebagai berikut.

a. Pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal:

Laki	= lalaki/lelaki bukan laki-laki
Tamu	= tatamu/tetamu bukan tamu-tamu
Pohon	= popohon/pepohonan bukan pohon-pohon
Sama	= sasama/sesama bukan sama-sama
Jaka	= jajaka/jejaka bukan jaka-jaka.

b. Pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk kompleks.

Berlari	= berlari-lari
Ditusuk	= ditusuk-tusuk
Menusuk	= menusuk-nusuk
Memberikan	= memberikan-memberikan
Makanan	= makan-makanan
Minuman	= minum-minuman
Dibesarkan	= dibesar-besarkan

Membesarkan = membesar-besarkan

Memukul = memukul-mukul

Menarik = menarik-narik

Menguatkan = menguat-nguatkan.

Dari contoh bentuk reduplikasi di atas, menunjukkan kata dasar bentuk tunggal seperti pada kata "*Laki, Tamu, Pohon, Sama dan Jaka*". Dengan demikian, hasil pengulangan bentuk tunggal tersebut menjadi "*lalaki/lelaki, tatamu/tetamu, popohon/pepohon, sasama/sesama dan jajaka/jejaka*". Sedangkan kata dasar bentuk kompleks seperti pada kata "*Berlari, Ditusuk, Menusuk, Memberikan, Makanan, Minuman, Dibesarkan, Membesarkan, Memukul, Menarik dan Menguatkan*". Oleh karena itu, hasil pengulangan bentuk kompleks tersebut menjadi "*berlari-lari, ditusuk-tusuk, menusuk-nusuk, memberi-berikan, makan-makanan, minum-minuman, dibesar-besarkan, membesar-besarkan, memukul-mukul, menarik-narik, dan menguat-nguatkan*".

berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengulangan sebagian merupakan pengulangan bentuk sebagian kata dasar saja yang diulang tanpa perubahan fonem.

*Ketiga*, pengulangan dengan pengimbuhan atau pembubuhan afiks merupakan bentuk pengulangan yang disertai proses pengimbuhan. Risma Rismawati (2011:34) kata ulang yang mengalami perulangan berimbuhan merupakan kata ulang yang dalam proses perulangannya disertai dengan

proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan tersebut ada yang melekat pada komponen pertama dan ada pula yang melekat pada komponen kedua. Ramlan (2012: 74) mengatakan bahwa dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Ria Khoerunnisa (2015:191) mengatakan bahwa kata ulang berimbuhan merupakan jenis kata ulang yang terbentuk dengan mengulang kata dasarnya, namun pengulangannya ditambahkan imbuhan, baik dengan awalan dan akhiran.

Contohnya:	Ke + anak-anak + an	= Kekanak-kanakan
	Ber + rata-rata	= Berata-rata
	Se + baik-baik + nya	= Sebaik-baiknya
	Ber + cita-cita	= Bercita-cita
	Se + pandai-pandai + nya	= Sepandai-pandainya
	Ke + abu-abu + an	= Keabu-abuan
	Se + jelek-jelek + nya	= sejelek-jeleknya

Dari contoh diatas, menunjukkan kata dasar seperti pada kata “Anak, Rata, Baik, Cita, Pandai, Abu dan Jelek”. Kata dasar tersebut merupakan pengulangan dengan pembubuhan afiks baik awalan maupun akhiran maka kata tersebut menjadi “Kekanak-Kanakan, Berata-rata, Sebaik-baiknya, Bercita-cita, Sepandai-pandainya, Keabu-abuan, dan Sejelek-jeleknya”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan

Afiks merupakan pengulangan bentuk dasar dengan ditambahkan imbuhan atau pembubuhan afiks.

*Keempat*, pengulangan perubahan bunyi adalah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan bunyi atau fonem. Ernawati Waridah (2015: 278) mengatakan bahwa kata ulang berubah bunyi adalah bentuk pengulangan yang disertai dengan perubahan bunyi. Sementara itu, Abdul Chaer (2008: 181) berpendapat bahwa pengulangan dengan perubahan bunyi atau fonem merupakan bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Ahli lain, Muhammad Rohmadi (2009: 92) mengatakan bahwa pengulangan dengan variasi fonem atau pengulangan dengan perubahan bunyi adalah pengulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu suku.

Contohnya :        Sayur-mayur

                         Serba-serbi

                         Robak-robek

                         Lauk-pauk

                         Ramah-tamah

Dari contoh bentuk reduplikasi di atas, menunjukkan perubahan bunyi seperti yang terdapat pada kata “sayur-mayur terdapat perubahan bunyi dari bunyi /s/ menjadi /m/ dari kata dasar “sayur”. Serba-serbi terdapat perubahan bunyi /a/ menjadi /i/ dari kata dasar “serba”. Robak-robek terdapat perubahan bunyi dari bunyi /a/ menjadi /e/ dari kata dasar

“robek”. Lauk-pauk terdapat perubahan bunyi dari bunyi /l/ menjadi /p/ dari kata dasar “lauk”. Sedangkan pada kata Ramah-tamah terdapat perubahan bunyi dari bunyi /r/ menjadi /t/ dari kata dasar “ramah”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengulangan dengan perubahan bunyi merupakan pengulangan bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi pada salah satu suku kata.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi merupakan bentuk linguistik yang diulang yang menjadi dasar dari proses pengulangan, maka bentuk dasar tersebut harus dapat dipakai dalam penggunaan bahasa atau kalimat.

#### **4. Makna Reduplikasi**

Makna reduplikasi merupakan pengulangan kata yang berfungsi membentuk kata-kata tertentu yang sesuai untuk digunakan dalam suatu ujaran. Menurut Abdul Chaer (2012: 289) berpendapat bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Ferdinand de Saussure, (Abdul Chaer, 2012: 287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Selanjutnya Dewi Harum (2015:184) mengatakan bahwa pengulangan menyatakan beberapa makna atau arti. Adapun jenis-jenis makna yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, Menyatakan makna banyak merupakan sesuatu yang dapat dikatakan bermacam-macam atau yang lebih dari satu. Misalnya “rumah-rumah” pada kata tersebut menyatakan banyak rumah yang lebih dari satu. *Kedua*, Menyatakan berulang-ulang merupakan makna yang menyatakan sesuatu yang dilakukan dengan berulang-ulang kali yang tidak cukup dilakukan dengan sekali tindakan. Misalnya “mengaruk-aruk”, pada kata tersebut menjelaskan bahwa mengaruk dengan berulang-ulang kali yang tidak cukup dilakukan dengan sekali tindakan. *Ketiga*, Menyatakan menyerupai merupakan sesuatu yang dapat dikatakan mirip atau tiruan. Misalnya “kuda-kudaan” pada kata tersebut menunjukkan bahwa menyerupai kuda. *Keempat*, Menyatakan saling merupakan makna yang dapat dikatakan sebagai perbuatan berbalasan. Misalnya “dorong-mendorong”, pada kata tersebut menjelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan secara saling mendorong. *Kelima*, Menyatakan suatu tindakan merupakan suatu hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain. Misalnya “jilid-menjilid” pada kata tersebut menjelaskan bahwa suatu pekerjaan menjilid dilakukan oleh seseorang. *Keenam*, Menyatakan agak merupakan makna yang menyatakan suatu hal yang berupa perkiraan atau persangkaan. Misalnya “kemerah-merahan” pada kata tersebut menjelaskan bahwa perkiraan yang menyatakan agak merah. *Ketujuh*, Menyatakan sangat merupakan makna yang menyatakan teramat atau

terlalu. Misalnya “erat-erat” pada kata tersebut menjelaskan bahwa sangat erat, atau terlalu erat. *Kedelapan*, Menyatakan meskipun merupakan makna yang menyatakan sesuatu tanpa ada pertimbangan. Misalnya “gelap-gelap” pada kata tersebut menjelaskan bahwa meskipun gelap tetap dilakukan tanpa ada pertimbangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna reduplikasi merupakan kata yang berfungsi membentuk kata-kata yang digunakan untuk keperluan dalam bermasyarakat, apabila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

#### **D. Dialek**

Dialek merupakan suatu variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai yang meliputi daerah tertentu, dan kelompok sosial. Dengan dialek yang ada pada seseorang kita dapat mengidentifikasi atau mengetahui seseorang berasal dari daerah tertentu. sama halnya dengan dialek bahasa Dayak Balangin dari tuturan yang diucapkan kita bisa mengenal seseorang dari daerah asalnya. Dialek bisa diartikan sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehingga menunjukkan ciri khusus kedaerahan.

Variasi-variasi dari sebuah bahasa standar yang bercirikan daerah atau variasi bahasa yang bersifat regional. Bahasa Indonesia mengenal beberapa dialek, misalnya, dialek Medan, dialek Jakarta, dialek Pontianak, dialek Manado, dialek Ambon, dialek Lantoka, dan dialek Kupang. Setiap dialek

mempunyai kemiripan-kemiripan yang besar dalam setiap tatanan bahasa dengan standar umum Parera (1993: 33). Hal ini senada yang diungkapkan oleh Rohmadi, dkk (2006: 88) yang mengatakan bahwa bahasa daerah harus tetap dipelihara karena bagian dari kebudayaan nasional yang hendak dipersatukan, seperti terlihat jelas dalam bunyi kebijakan pengembangan bahasa daerah yaitu sebagai berikut.

“bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan yang hidup”.

Oleh karena itu, dialek merupakan alat perhubungan subtenis yang harus dipelihara keberadaannya sebagai pendukung dan pemer kaya bahasa sama halnya dengan bahasa dayak dialek balangin yang terdapat dikalimantan barat.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehingga menunjukkan ciri khusus kedaerahan. Sama halnya dengan bahasa Indonesia yang mengenal beberapa dialek, misalnya, dialek medan, dialek Jakarta, dialek pontianak, dialek menado, dialek ambon, dialek larantuka, dan dialek kupang.

#### **E. Bahasa Dayak Dialek Balangin**

Bahasa daerah merupakan bahasa yang terdapat dalam setiap daerah dan suku yang ada di daerah masing-masing, khususnya Kalimantan barat seperti bahasa daerah Dayak Dialek Balangin yang sejak dulu digunakan

masyarakat setempat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari bahasa dayak dialek balangin tidak pernah digunakan dalam bentuk tertulis tetapi bagi orang dayak yang tidak mengenal tradisi tulisan, melainkan secara lisan tetapi bahasa-bahasa yang mereka miliki dapat diandalkan sebagai pertahanan budaya dan eksistensinya sebagai komunitas masyarakat dayak.

Istilah dayak, berasal dari dayaka (dari bahasa kawi) yang berarti ‘suka memberi’, pengertian ini mungkin didasarkan pada sifat orang Dayak pada zaman dulu yang suka memberi apa saja, seperti ayam, tanah, makanan, dan lain-lain kepada pendatang (dalam Institut Dayakologi, Simon Takdir, 2002:11).

Dayak dait adalah subsuku Dayak yang terdapat di Binua Dait. Bahasa yang dituturkan oleh orang Dayak Dait ini adalah bahasa Dait. Bahasa ini lebih umum dikenal sebagai bahasa Balangin. Kata Dait di ambil dari nama sebuah gunung, yaitu Gunung Dait. Sungai yang berhulu di Gunung Dait di sebut Sungai Dait. Kebanyakan kampung yang terletak di tepi atau sekitar Sungai Dait masuk ke dalam Binua Dait. Seluruh Kampung tersebut menggunakan bahasa Dait Balangin.

Orang Dait yang berbahasa Balangin menyebar hampir ke seluruh kampung lain termasuk di Kecamatan Air Besar. Adapun kampung-kampung yang tergabung ke dalam wilayah adat Dait adalah Kampung Paku’ Raya, Nyayum, Sekendal, Kelepo, Antibi, Kurnia, Tau, Enkangin, Saham, Meroba, Sepangah, Jambu Ambawang, Jambu Pokok, Perbua, Merayuh, Nyake

Timawang, Nyake Entanu, Antua, Batubaru, Kelepuk, Semuntik, Sengaya, Barih, Antajam, Empereja, Limpo, Empate, Dange Aji, Dange Pijang, Engkadik, Rayat, Empesa; Bacang, Nse, Setimbo, Barangan, Sijuwet, Kendayan, Senyamuk, Ensudu, dan Sauk.

Bahasa Dait Balangin yang juga dituturkan di wilayah Behe dan wilayah-wilayah lain di Kecamatan Air Besar dan Ngabang menyebar pada kawasan yang luas. Penutur bahasa Dait Balangin memiliki jumlah penutur terbanyak di Kecamatan Air Besar. Oleh karena itu, menurut pengelompokan kebahasaan, bahasa Dait tergolong ke dalam kelompok Bahasa Melayik (Nothofer, 1997). Masih terdapat pertalian yang erat dengan bahasa yang dituturkan di wilayah Mampawah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Balangin memang berasal dari binua Dait. Suku ini sejak dari nenek moyang mereka memang sudah tinggal di wilayah Dait. Oleh karena itu, penulis dapat mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah sendiri agar tidak punah, dengan cara melakukan penelitian.